

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video “Mbah Nun Kesambet”

Dwi Niarahmah¹, Mayasari², Fardiah Oktariani Lubis³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: dwiniarahmah7182@gmail.com¹, mayasari.kurniawa@fisip.unsika.ac.id²,
fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis video “Mbah Nun Kesambet” yang diunggah oleh kanal *YouTube* *CakNun.com* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis model Norman Fairclough memiliki tiga dimensi analisis yaitu dimensi mikro, meso, dan makro. Hasil penelitian pada dimensi mikro menemukan adanya penggunaan diksi yang merepresentasikan tokoh dan peristiwa. Pada dimensi meso, pihak yang terlibat dalam produksi wacana adalah Progress, video disebarluaskan melalui *Youtube* oleh kanal *CakNun.com*, sedangkan pengkonsumsian terhadap video tersebut menghasilkan respon yang cukup ramai dan beragam. Adapun pada dimensi Makro ditemukan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbitnya wacana.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Mbah Nun, Jokowi Fir’aun.

Abstract

This study analyzes the video "Mbah Nun Kesambet" uploaded by the YouTube channel *CakNun.com* using a qualitative method with the Norman Fairclough critical discourse analysis approach. The analysis of the Norman Fairclough model has three dimensions of analysis, namely micro, meso and macro dimensions. The results of research on the micro dimension found the use of diction that represents characters and events. In the meso dimension, the party involved in the production of discourse is Progress, the video is distributed via *Youtube* by the *CakNun.com* channel, while consumption of the video has resulted in quite lively and varied responses. As for the macro dimension, it was found that there were internal and external factors that influenced the publication of the discourse.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Mbah Nun, Jokowi Fir’aun.*

PENDAHULUAN

Beragam keviralan pernah mencuat di media sosial Indonesia, mulai dari yang memang layak viral seperti kemenangan para perwakilan Indonesia di kancah internasional sampai gosip para selebriti, baik masalah serius seperti tragedi Kanjuruhan dan gagalnya Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 sampai jargon jenaka Alif *cepme* pun tak luput dari perhatian warganet. Salah satu topik yang juga sempat viral awal 2023 lalu adalah terkait pernyataan Emha Ainun Nadjib atau sering di sapa Cak Nun atau Mbah Nun yang menyebut Jokowi adalah Fir’aun, Luhut Binsar Pandjaitan adalah Hamman, dan Antoni Salaim bersama Sembilan naga sebagai Qarun. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Cak Nun dalam acara rutinan Bangbang Wetan di Surabaya, acara tersebut juga sempat disiarkan langsung lewat kanal *YouTube* Bangbang Wetan pada Minggu, 8 Januari 2023 sebelum akhirnya di *take down*

Firaun, Haman dan Qorun adalah tiga serangkai yang sangat berpengaruh di Mesir pada masa Nabi Musa A.S. Qorun merupakan sosok kaya raya yang dekat dengan Firaun, namun dengan saking melimpahnya kekayaan Qarun menjadi orang yang sanagat kikir dan

sombong. Haman sendiri adalah orang kepercayaan Firaun, ia juga memiliki posisi penting yaitu sebagai mentri, penasihat raja, dan pengawas serta pelaksana proyek mercusuar di masa itu. Sedangkan Firaun adalah gelar untuk raja Mesir, dalam Al-Quran Firaun masa Nabi Musa direpresentasikan sebagai pemimpin yang tamak, penindas kaum lemah, menganggap dirinya sebagai tuhan, dan beragam keburukan lainnya (Hadi, 2022).

Menanggapi keriuhan yang terjadi karna pernytaannya, pada tanggal 17 Januari 2023 Cak Nun melalui kanal *YouTube*-nya kemudian merilis video bertajuk "Mbah Nun Kesambet" yang kemudian kian ramai diperbincangkan. Sobur (2001) menjelaskan bahwa wacana merujuk pada penggunaan bahasa baik yang tertulis maupun terucap, baagaimana struktur kebahasaan digunakan, diproduksi, dan fikrah dibalikinya, sehingga dengan melihat semua itu dapat diketahui makna tersembunyi dari suatu teks. Penelitian ini akan menganalisis video "Mbah Nun Kesambet" yang diunggah oleh kanal *YouTube* CakNun.com menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

METODE

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor (dalam Moleong, 2018) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam melakukan kualitatif pendekatan yang digunakan harus secara utuh dan holistik. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif di dalamnya, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, hingga persoalan manusia yang diteliti (Moleong, 2018).

Jorgensen & Philips (2010) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis merupakan teori sekaligus metode yang bisa digunakan dalam melakukan kajian empiris mengenai keterkaitan antara wacana dan keadaan sosial serta kultural dalam domain sosial yang berbeda,

Fairclough dan Wodak (dalam Mayasari & Darmayanti, 2019) mengungkapkan bahwa dalam analisis wacana kritis, menganalisis wacana adalah sebuah penafsiran dan penjelasan, analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatoris, wacana tidak dihasilkan dan tidak akan pernah dapat dipahami tanpa memahami konteks atau sejarah yang melingkupinya, analisis wacana kritis bermaksud membuat manusia peka pada makna tersembunyi dibalik teks, memahami ideologis yang sarat kepentingan dibalik penggunaan bahasa.

Kerangka analisis Norman Fairclough memiliki tiga elemen dasar teknis analisis yaitu analisis teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough akan dianalisis 3 level dimensi dari video "Mbah Nun Kesambet" mulai dari dimensi tekstual bagaimana bahasa yang digunakan dalam video, dimensi kewacanaan dengan menganalisis apa hal yang melatar belakangi produksi video tersebut, bagaimana penyebaran dan respon kominikannya, serta dimensi makro bagaimana wacana tersebut berdampak dalam level sosial (Eriyanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mikro (Diksi)

Dimensi pertama yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough adalah dimensi analisis tekstual. Analisis teks berfokus pada bagaimana bahasa yang digunakan dalam suatu teks wacana. Pada wacana "Mbah Nun Kesambet" ditemukan adanya penggunaan diksi yang merepresentasikan tokoh atau aktor dan peristiwa.

Representasi Tokoh atau Aktor dalam Video melalui diksi

Aktor/pelaku dalam sebuah wacana adalah pihak yang paling utama dan paling sering disebut dalam teks. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data transkrip video "Mbah Nun Kesambet" yang diunggah oleh kanal CakNun.com, terdapat tiga aktor utama yang ditemukan dalam video tersebut, yaitu Saya, Allah, dan keluarga. Berikut ini adalah data yang menunjukkan representasi aktor dalam video.

1. Diksi Saya

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktor utama dalam wacana yang dianalisis adalah Emha Ainun Nadjib sendiri melalui diksi Saya. Diksi saya mendominasi teks

bahkan sampai pertengahan durasi, secara keseluruhan diksi saya digunakan sebanyak dua puluh tujuh kali (27) dalam tiga puluh data yang dianalisis. Di bawah ini adalah beberapa data dari duapuluh tujuh diksi yang ada.

- 1) "...Karena **saya** mengucapkan yang seharusnya tidak **saya** ucapkan," (CN4, 0:25)
- 2) "...Itu kan.. Itu **saya** sendiri melanggar gitu loh," (CN9, 0:45)
- 3) "...Karena **saya**.. **Saya** melakukan apa yang **saya** sendiri mengajarkan untuk tidak dilakukan, kan begitu." (CN11, 0:52)
- 4) "Nah **saya**... Ya terus **saya** gimana ?" (CN12, 0:59) 12
- 5) "**Saya** ndak ada masalah, bagus." (CN13, 1:01)
- 6) "...Jadi **aku** mohon, **saya** mohon ampun kepada Allah..." (CN16, 1:17)

Dari data di atas dapat dilihat bagaimana Mbah Nun lebih banyak menggunakan saya daripada aku. Pada data 1-5 diksi saya digunakan sebagai pengakuan dan penegasan atas kesalahan Mbah Nun. Pengakuan bahwa dirinya yang justru melakukan pelanggaran atas apa yang selama ini ia petuahkan, pengakuan karna ia telah mengatakan yang seharusnya tidak dikatakan, pengakuan bahwa dirinya tidak masalah disidang oleh keluarga karna pelanggarannya itu. Maka pada data enam Mbah Nun pun memohon maaf kepada Allah atas kesalahannya itu, tidak jadi sebagi aku ia bahkan menjaraknya dengan mengganti aku menjadi saya.

2. Diksi Allah

Nama berikutnya yang sering muncul adalah Allah. Diksi Allah muncul sebanyak sembilan (9) kali dalam teks, meliputi permohonan maaf dan doa yang dipanjatkan Mbah Nun kepada Allah. Di bawah ini adalah dua data yang menggunakan diksi Allah dalam wacana yang dianalisis.

- 1) "...dan saya...Pertama saya mohon ampun kepada **Allah** *subhanahu wa ta'ala*, **Allahumagfirli**, **Allahummahdini**, **Allahumarhamni to**," (CN15, 1:08)
- 2) "Jadi aku mohon, saya mohon ampun kepada **Allah**, saya mohon rahmat kepada **Allah**, saya mohon pertolongan kepada **Allah**, saya mohon tuntunan dari **Allah**. **Allahummahdini** gitu ya." (CN16, 1:17)

Pada data pertama Mbah Nun sebagai orang Islam meyakini setelah terjadinya kesalahan itu pihak utama yang perlu ia pintai ampunan adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*, ia memanjatkan permohonannya melalui *Allahumagfirli*, *Allahummahdini*, *Allahumarhamni*. Ketiganya merupakan kata bahasa arab yang familiar bagi umat islam yang dalam bahasa Indonesia artinya disebutkan pada data berikutnya yaitu saya mohon ampun kepada Allah, saya mohon tuntunan dari Allah, saya mohon rahmat kepada Allah. Selain memohon ampun hal lain yang ia mohonkan kepada Allah adalah agar diberikan petunjuk atau tuntunan untuk memahami hikmah dari kejadian ini, dan lebih luas lagi ia memohon rahmat Allah.

3. Diksi Keluarga

Aktor lain yang digunakan dalam pernyataan Emha Ainun Nadjib yaitu keluarga, diksi ini muncul empat kali dalam teks sebagai berikut :

- 1) "Anu tub, saya tuh barusan disidang sama **keluarga**, dihajar, pokok e disalah-salah ke, digoblok-goblok ke, disesat-sesat ke..." (CN2, 0:07)
- 2) "Kan saya yang mengajarkan di Maiyah dan semua **keluarga** bahwa *ora waton bener kui ko ucapke*..." (CN5, 0:29)
- 3) "Jadi akhirnya saya.. Ya saya minta maaf sama **keluarga**, sama...termasuk Sabrang iki ngajar aku *entek-entekan*," (CN10, 0:47)
- 4) "Kan saya kan punya anak-anak dan **keluarga** yang mencintai saya sehingga mengontrol saya," (CN14, 1:03)

Keluarga menurut KBBI (2016: 659) adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Pada data satu, keluarga menjadi diksi penting karena diungkapkan sebagai pihak yang serius menegur Mbah Nun melalui berbagai teguran dan tudingan, keutamaan keluarga bagi Mbah Nun kemudian juga diakui sendiri oleh Mbah Nun seperti pada data empat bahwa keluarga adalah pihak yang mencintai dan ikut andil mengontrol Mbah Nun. Dalam data empat ini juga disebutkan anggota keluarga yang dimaksud adalah anak-anak dan anak yang paling keras menegurnya adalah Sabrang, maka pada data tiga Mbah Nun meminta maaf kepada keluarga atas pelanggarannya tersebut. Bagi Mbah Nun sendiri tidak ada makhluk hidup yang bukan keluarga (Nadjib, 2020) dan dalam hal ini keluarga bisa berarti istri dan anak kandung seperti Sabrang, sanak saudara, maupun warganet sekalipun, maka ketika timbul berbagai komentar yang mengarah pada ketidak tentraman dan Mbah Nun menyadari kesalahannya ia mengingat kembali bahwa *ora waton bener kui ko ucapke*, Tidak ada manfaatnya kebenaran kalau produknya bukan kemashlahatan (Nadjib, 2018)

Representasi Peristiwa dalam Video melalui diksi

Selain berkaitan dengan representasi mengenai tokoh atau aktor, pernyataan Emha dalam video “Mbah Nun Kesambet” juga merepresentasikan peristiwa melalui diksi tertentu. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap seluruh data transkrip, diketahui Emha menggunakan dua diksi penamaan, yaitu disidang, dan kesambet.

1. Diksi Disidang

Video “Mbah Nun Kesambet” dibuka dengan pengakuan Mbah Nun bahwa dirinya barusaja disidang oleh keluarga karna pernyataannya dalam video yang telah beredar sebelumnya, kata disidang dipilih Mbah Nun sebagai kata pertama untuk menggambarkan peristiwa.

- 1) Mbah Nun: Anu tub, saya tuh barusan **disidang** sama keluarga, dihajar, *pokok e disalah-salah ke, digoblok-goblok ke, disesat-sesat ke* (CN2, 0:07)

Disidang berasal dari kata dasar sidang yang menurut KBBI (2016: 1301) memiliki arti pertemuan untuk membicarakan sesuatu yang dihadiri oleh orang banyak, sedangkan disidang adalah turunan kata sidang yang bersifat pasif. Mbah Nun sebagai pihak yang disidang sebagaimana data diatas kemudian dihajar, dengan cara disalahkan, *digoblok-goblok ke, disesat-sesat ke* oleh pihak yang disebutnya keluarga sebagai yang menyidang. Disidang dalam konteks ini bisa berarti teguran secara langsung seperti yang dilakukan oleh sabrang dan dapat juga berarti penilaian, penudingan, dan beragam komentar lain yang bersliweran di media sosial atas pernyataan Emha pada video sebelumnya.

2. Diksi Kesambet

Diksi kedua yang digunakan pada wacana “Mbah Nun Kesambet” untuk mewakili sebuah peristiwa adalah diksi kesambet. Dari data yang dianalisis berikut adalah kalimat yang mengandung diksi kesambet.

- 1) “Nah, dipelajaran pertama itu saya sendiri yang **kesambet**,” (CN25, 2:12)
- 2) “**Kesambet** ini tolong anda fahami sebagai bagian dari...dari hidup manusia gitu ya.” (CN26, 2:16)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 687) kata kesambet memiliki arti sakit dan mendadak pingsan karena gangguan roh jahat (orang halus, hantu). Pada data pertama, kesambet digunakan sebagai pengakuan dan pernyataan tentang apa yang dialami Mbah Nun saat menyebut Jokowi Firaun dan seterusnya itu. Sedangkan pada

data kedua Mbah Nun meminta agar diksi kesambet ini diterima sebagaimana hal yang lumrah dalam kehidupan.

Emha sendiri memahami kesambet secara berbeda dari pengertian KBBI, bahkan dari data di atas Emha menganggap kesambet adalah hal biasa sebagai bagian hidup manusia. Dalam salah satu tulisannya Emha menjelaskan bahwa setan, iblis, dan malaikat adalah potensi atau sistem energi yang bekerja di alam dan manusia. Malaikat mengerjakan metamorfosis sel-sel, mengaktifkan hormon, menjernihkan akal pikiran, dan melakukan apa saja dalam mekanisme alam maupun kemanusiaan menuju konstruksi tauhid. Setan bekerja mengemabangkan kecurangan, pengingkaran, manipulasi, kemaksiatan, kebodohan, dan kemalasan. Sedangkan iblis menyuburkan potensi *possesiveness*, rasa memiliki yang mencuri hak Allah, keserakahan atas dunia, penumpukan harta dan kekuasaan, serta ketinggian hati dan takabur. Adapun manusia adalah khalifah yang mengatur system pemerintahan atas dirinya sendiri (Nadjib, 1992).

Aanlisis *Discourse Practice* (Meso)

Fairclough berpendapat ketika menganalisis dimensi kewacanaan perlu diketahui bagaimana suatu teks diproduksi, disebar, dan dikonsumsi (Munfarida, 2014) untuk menjawab hal tersebut berikut pemaparan selengkapannya.

Level Produksi Teks atau Wacana

Proses produksi dianalisis melalui pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi (siapa yang memproduksi teks). Adapun video “Mbah Nun Kesambet” diproduksi dan diunggah oleh kanal *Youtube* CakNun.com pada 17 Januari 2023, kanal tersebut merupakan kanal resmi Emha Ainun Nadjib yang dikelola oleh Progress.

Progress merupakan manajemen yang mengelola segala sesuatu yang bersangkutan dengan Mbah Nun dan Kiai Kanjeng, terbentuk sejak 2004 segala acara Mbah Nun dan Kiai Kanjeng didokumentasikan oleh Progress, ia berperan penting dalam mengatur penjadwalan kegiatan Mbah Nun dan Kiai Kanjeng. Mbah Nun sendiri berinisiatif memproduksi video tersebut sebagai klarifikasi atas pernyataan yang seharusnya tidak dikatakannya beberapa waktu lalu. “Mbah Nun Kesambet” adalah video yang dibuat oleh Mbah Nun yang memosisikan dirinya sebagai ayah, kepala keluarga, marja maiyah, dan pribadi yang mengaku bersalah atas apa yang dikatakan sebelumnya.

Level Proses Penyebaran

Tahap penyebaran teks menganalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran wacana yang telah diproduksi sebelumnya (Mayasari & Darmayanti, 2019). Sebagaimana telah sering disebut sebelumnya, video “Mbah Nun Kesambet” disebar lewat salah satu *new media* yaitu *Youtube*, tepatnya melalui kanal CakNun.com.

Kemudahan perluasan komunikasi dan informasi tersebutlah yang kemudian juga berdampak pada video “Mbah Nun Kesambet”, dengan adanya new media ini informasi dapat dikonsumsi dan menyebar dengan mudah dan cepat, sejak diunggah pada 17 Januari 2023, sampai 12 Juli 2023 video tersebut telah disaksikan sedikitnya 441.355 kali, 7 ribu suka, dan 12 ribu komentar. Penyebaran wacana yang memanfaatkan Youtube memberikan efek atau dampak yang berbeda daripada media cetak terhadap penyampaian wacana itu sendiri (Sholikhati & Sumarlam, 2021).

Level Konsumsi

Terkait konsumsi teks dianalisis pihak-pihak yang menjadi penerima, dan bagaimana teks dikonsumsi (Mayasari & Darmayanti, 2019). Dalam hal ini video “Mbah Nun Kesambet” minimal ditujukan untuk *subscriber* kanal CakNun.com, namun karna video tersebut diunggah lewat *Youtube* maka video tersebut juga terbuka untuk umum sehingga dapat dikonsumsi oleh siapa saja, sedikitnya 12 ribu komentar telah meramaikan video tersebut.

Respon atas video tersebut tidak hanya ramai dan berakhir di kolom komentar, video tersebut juga menghasilkan banyak artikel berita di berbagai media, cuitan warganet sampai menjadi *tranding topic* Twitter.

Aanlisis Sociocultural Practice (Makro)

Konteks sosial yang ada di luar teks mempengaruhi kelahiran sebuah teks atau wacana, hal inilah yang mendasari analisis praktik sosial (Fairclough, 1989) analisis dimensi *sociocultural practice* terdiri dari :

Level Situasional

Teks diproduksi dalam kondisi atau suasana tertentu, jika wacana dipahami sebagai tindakan, hal tersebut merupakan upaya untuk menanggapi situasi atau konteks sosial tertentu (Mayasari & Darmayanti, 2019). Terdapat beragam situasi yang melatarbelakangi kemunculan suatu wacana. Sebagaimana pada wacana aksi gerakan *#UnsikaKenapaSih* yang juga sempat *tranding* Twitter pada September 2020 lalu, gerakan tagar itu dilatarbelakangi oleh adanya pemberlakuan kebijakan baru mengenai uang pangkal atau Iuran Pengembangan Institusi (IPI), buruknya pelayanan terpadu, dan perihal UKT (Refdi, Mayasari, & Lubis, 2021). Sedangkan pada video "Mbah Nun Kesambet" dilatarbelakangi oleh pernyataan Mbah Nun yang menyebut Jokowi-Firaun, Luhut-Hamman, dan sembilan naga-Qorun dimana hal tersebut kemudian ditanggapi dan dipermasalahkan banyak pihak, bahkan anak Mbah Nun sendiripun menegurnya, maka terbitlah video tanggapan bertajuk "Mbah Nun Kesambet" ini sebagai penengah dan permintamaafan.

Level Institusional

Level institusional, mengkaji bagaimana institusi organisasi mempengaruhi produksi wacana. Institusi tersebut bisa berasal dari media itu sendiri (internal) atau dari kekuatan di luar media yang menentukan proses produksi teks atau wacana (Mayasari & Darmayanti, 2019). Terkait hal tersebut dapat dilihat cuplikan transkrip berikut.

- 1) "Saya tuh barusan disidang sama keluarga, dihajar, pokok e disalah-salah ke, digoblok-goblok ke, disesat-sesat ke..." (CN2, 0:08)
- 2) "...Sabrang iki ngajar aku *entek-entekan*..." (CN10, 0:49)

Berdasarkan pernyataan Mbah Nun itu dapat diketahui bahwa pengkritik utama Mbah Nun hingga membuat video "Mbah Nun Kesambet" adalah keluarga dan salah satu yang paling keras menegurnya adalah Sabrang Mowo Damar Panuluh yaitu anak sulung Emha Ainun Nadjib.

Hal lain yang mempengaruhi teks wacana pada level institusional adalah karna Mbah Nun yang memiliki banyak peran. Secara pribadi ia bertanggung jawab dengan hidupnya juga kepada Tuhanannya, ia juga seorang ayah bagi anak-anaknya, seorang kepala keluarga bagi keluarganya, seorang marja di maiyah, seorang Mbah bagi cucu-cucu maiyahnya. kebijaksanaan sebagai peran-peran itulah yang juga diperhatikan oleh Mbah Nun, pernyataan dalam video adalah pengakuan Mbah Nun atas ketergelincirannya mengamalkan ajarannya sendiri, sekaligus pengingat bagi jamaah maiyah agar lebih bijaksana kedepannya. Maka dalam hal ini yang mempengaruhi produksi wacana cenderung berasal dari pihak internal, baik itu teguran orang-orang terdekat Mbah Nun, kesadaran, dan penerimaan kesalahan oleh Mbah Nun sendiri. Atas segala dampak buruk yang diterimanya, Mbah Nun pun mengaku legowo dihujat satu Indonesia karna pernyataannya dalam kedua video tersebut (CakNun.com, 2023).

Level Sosial

Faktor sosial memiliki dampak besar pada wacana yang terjadi, perspektif sosial mengkaji aspek makro seperti politik, ekonomi atau budaya masyarakat secara keseluruhan (Mayasari & Darmayanti, 2019). Mbah Nun mengatakan "*Ora waton bener ki ko ucapke harus bijaksana.*" Dalam hal ini aspek sosial yang diperhatikan Mbah Nun hingga mengunggah video

“Mbah Nun Kesambet” adalah karna yang diomongkan Mbah Nun sebelumnya itu menyangkut aspek makro. Bagaimana tidak, pada potongan video yang beredar itu Mbah Nun menyebutkan nama Jokowi, Luhut Binsar Panjaitan, dan Anthony Salim. Ketiganya merupakan nama-nama besar, Jokowi sendiri adalah Presiden Indonesia periode 2019-2024 yang tentunya memiliki banyak massa, Luhut adalah Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia, sedangkan Anthony Salim adalah pemilik Salim Group yang bidang usahanya membanjiri pasar Indonesia.

Tidak hanya menyebut, Mbah Nun juga menyandingkannya dengan nama besar lain yang citranya tidak baik dengan mengatakan *"Karena Indonesia dikuasai oleh Firaun yang namanya Jokowi, oleh Qorun yang namanya Anthony Salim dan 10 naga. Terus Haman yang namanya Luhut."* Mbah Nun sendiri sebenarnya menyadari perlunya ketepatan koordinat dalam peta *bebrayan*, tidak ada manfaatnya sebuah kebenaran jika produknya bukan kemashlahatan, sia-sia kebaikan kalau *output*-nya bukan keselamatan bersama. Menyatakan kebenaran bisa merupakan tindakan heroik dan kemuliaan, tetapi justru bisa juga memicu keburukan sosial apabila dilakukan tidak pada irama dan momentum yang tepat dalam konteks tata kelola sosial (Nadjib, 2018). Maka dalam rutinan Mocopat Syafaat di Yogyakarta 17 Januari lalu Mbah Nun kembali menyatakan bahwa *"Itu di luar rencana saya dan sama sekali di luar kontrol saya. Makanya tadi saya bikin video sama Sabrang, judulnya Mbah Nun Kesambet."* (CakNun.com, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap wacana “Mbah Nun Kesambet” hasil penelitian pada dimensi mikro menemukan adanya penggunaan diksi yang merepresentasikan tokoh dan peristiwa. Pada dimensi meso, pihak yang terlibat dalam produksi wacana adalah Progress, video disebarakan melalui *Youtube* oleh kanal *CakNun.com*, sedangkan pengkonsumsian terhadap wacana tersebut menghasilkan respon yang cukup ramai dan beragam. Adapun pada dimensi Makro pada level situasional, wacana “Mbah Nun Kesambet” dilatarbelakangi oleh pernyataan Mbah Nun yang menyebut Jokowi-Firaun, Luhut-Hamman, dan Anthony serta sembilan naga adalah Qorun. Kemudian pada level institusional yang mempengaruhi produksi wacana dalam hal ini cenderung berasal dari pihak internal, baik itu teguran orang-orang terdekat Mbah Nun, kesadaran, dan penerimaan kesalahan oleh Mbah Nun sendiri. Dan pada level sosial yang diperhatikan Mbah Nun hingga mengunggah video “Mbah Nun Kesambet” adalah karena yang diomongkan Mbah Nun sebelumnya itu menyangkut aspek makro yang menyebutkan nama-nama besar berpengaruh di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- CakNun.com. (2023, Januari 17). *Mocopat Syafaat dan Tawashulan | 17 Januari 2023* [Video]. Youtube, <https://www.youtube.com/live/BclKVY4guY4>
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Hadi, S. (2022). *Fir'aun Lintas Generasi dan Spasi*. Serang: A-Empat
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2010). *Discourse Analysis as Theory and Method*. (Suwarna, & I. Wahyuni, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayasari, & Darmayanti, N. (2019). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: UNPAD University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1-19.
- Nadjib, E. A. (1992). *Awas, "Waswasa Yuwaswisu" Hatimu*. Surabaya: Harian Surya.
- Nadjib, E. A. (2018, Maret 14). *Sembunyikanlah Kebenaran*. <https://www.caknun.com/2018/sembunyikanlah-kebenaran/>
- Refdi, U., Mayasari, & Lubis, F. O. (2021). Aksi Gerakan Cuitan #unsikakenapasih di Twitter. *Jurnal Manajemen*, 13(3), 526-527. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i3.9612>

- Sholikhati , N. I., & Sumarlam. (2021, Juni 5). Pesan Dakwah dalm Jurnal Cak Nun yang Berjudul "Belajar dan Diajari": Kajian Analisis Wacana Kritis Prespektif Norman Fairclough. *SEMANTIKS*, 411-419.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisi Framing*. Bandung: Rosda Karya.